

Inseri Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Pendidikan Islam

Najamuddin Petta Solong¹✉ IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia¹
uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id¹

 <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i1.568>

Corresponding Author: ✉ Najamuddin Petta Solong

Article History

Received:
11-01-2023
Revised:
01-03-2023
Published:
26-04-2023:

ABSTRACT

Background: Character values have not been specifically used as a self-development concept in Arabic language learning. Divinity, humanity, and nature-based character values should be inserted in all content and language skills.

Purpose: The research is to interpret and provide an in-depth understanding of the concepts, methods, problems, and solutions in inserting character values through Arabic language learning from the perspective of Islamic education.

Method: This research is literature research with a critical descriptive-analytical approach. Data sources were obtained from written documents in the form of reference books and articles. Data in the form of concepts is then analyzed descriptively with a content analysis approach. This approach is done by reconstructing concepts, describing ways, and providing solutions related to research problems.

Results and Discussion: The results showed that the insertion of character values through Arabic language learning in the perspective of Islamic education has a dynamic concept and has a relationship between one material and another. The way of insertion can be done by inserting character education material into various learning components as a hidden curriculum. Combining Arabic language material with character values can essentially be a solution for teachers because the embryo of Islamic studies is essentially sourced from the Arabic-Islamic treasures that are imprinted on the concept of *uswatun hasanah* and *tammimul akhlak*.

Conclusions and Implications: Contains one to two important sentences. This section provides a conclusion about the results of the research and what these results mean for us today, as well as the implications of the suggested research results for future research on the topic. The implication of this research is that teachers should always provide examples of behavior so that the insertion of character values in learning is more meaningful. In the aspect of learners, the content of Arabic language materials can be insinuated through their proficiency in speaking/good speech, listening/*istima'* good material, writing/*kitabab* good things and reading/*qira'ah* good content. The insertion of these four language skills can certainly shape the personality of learners who are more qualified, and weighty so that they become *murabbi/murabbiyah* who are oriented towards the pursuit of knowledge based not only on the level of sincerity but on the degree of pleasure of Allah and the Teacher.

Keywords:

Insertion; Character Value; Arabic Language Learning; Islamic Education

ABSTRAK

Latar Belakang: Nilai karakter belum secara spesifik dijadikan sebagai konsep pengembangan diri dalam pembelajaran bahasa Arab. Semestinya nilai-nilai karakter berbasis ketuhanan, kemanusiaan dan alam dapat disisipkan pada semua konten dan skill berbahasa.

Tujuan: Penelitian untuk menginterpretasi dan memberikan pemahaman mendalam tentang konsep, cara, problem, dan solusi dalam menginsersi nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis kritis. Sumber data diperoleh dari dokumen tertulis berupa referensi buku dan artikel. Data berbentuk konsep kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan content analysis. Pendekatan ini dilakukan dengan cara merekonstruksi konsep, mendeskripsi cara, dan memberi solusi terkait masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa inseri nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam memiliki konsep dinamis dan memiliki hubungan antara satu materi dengan materi lainnya. Cara menginsersi dapat dilakukan dengan menyisipkan materi Pendidikan karakter terhadap berbagai komponen pembelajaran sebagai *hidden kurikulum*. Memadukan antara materi bahasa Arab dengan nilai karakter pada hakekatnya dapat menjadi solusi bagi guru, karena embrio Islamic studies pada hakekatnya bersumber dari khazanah Arab-Islam yang terpatri dari konsep *uswatun hasanah dan tammimul akhlak*.

Kesimpulan dan Implikasi: Implikasi penelitian ini adalah bahwa semestinya Guru senantiasa memberikan teladan terhadap perilaku sehingga inseri nilai karakter dalam pembelajaran lebih bermakna. Pada aspek peserta didik, konten materi bahasa Arab dapat diinsersi melalui kemahiran mereka dalam berbicara/kalam yang baik, mendengar/istima' materi yang baik, menulis/kitabah hal-hal yang baik serta membaca/qira'ah konten-konten yang baik. Inseri kepada empat kemahiran berbahasa tersebut dipastikan dapat membentuk kepribadian peserta didik yang lebih berkualitas, berbobot, sehingga mereka menjadi murabbi/murabbiah yang berorientasi pada pencarian ilmu yang didasari bukan hanya pada level keikhlasan namun pada derajat keridhaan Allah dan Guru.

Kata Kunci

Inseri; Nilai Karakter; Pembelajaran Bahasa Arab; Pendidikan Islam



Copyright: © 2023 by the author(s).

This is open access article under the

[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

LATAR BELAKANG

Nilai karakter sangat menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab melalui proses yang memberikan kemudahan dalam belajar bagi peserta didik. Sedangkan pendidikan Islam pun berkaitan erat dengan pendidikan karakter demikian halnya pembelajaran bahasa Arab sebab keduanya selain mementingkan pada nilai karakter juga merupakan wahana terbentuknya karakter melalui strategi, metode, media, serta bahan ajar yang bermuatan nilai. Bahkan menurut Pantu dan Luneto salah satu di antaranya yang paling berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah bahasa. Apalagi karakter dalam arti sikap atau perilaku berhubungan erat dengan bahasa, dan hubungan ini bersifat logik atau struktural sebab bahasa sebagai cermin dari sikap dan perilaku seseorang.[1]

Pemerintah memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi guru melalui regulasi yang ada untuk melakukan inseri nilai karakter melalui pembelajaran termasuk pada mata pelajaran bahasa Arab. Inseri nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan sebagaimana Q.S. Al-Ahzab: 21 termasuk dalam pembelajaran di era abad 21 ini menjadi obyek penting yang dikembangkan Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Dirjen Kurikulum telah merumuskan program

pendidikan karakter.[2]

Guru sebagai salah satu faktor determinan pendidikan Islam dapat melakukan inseri nilai karakter melalui proses pembelajaran termasuk pada mata pelajaran bahasa Arab. Guru menentukan keberhasilan belajar peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna. Pengetahuan konten pedagogis ditekankan untuk dikuasai dengan baik oleh guru bahkan dipastikan sebelum memasuki dunia profesi sehingga guna mewujudkan harapan tersebut, perlu proses dan waktu yang tidak singkat.[3] Pengetahuan pedagogis adalah pengetahuan menyeluruh seorang guru tentang proses dan pembelajaran baik menyangkut praktik atau metode pembelajaran yang meliputi tujuan, nilai-nilai, dan tujuan pendidikan secara keseluruhan serta evaluasi pembelajaran.

Pendidikan Islam sangat sarat dengan nilai-nilai karakter positif yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab melalui guru yang kompeten dan berkarakter sehingga terjadi inseri nilai karakter kepada peserta didik. Di sini tampaknya terdapat peranan penting pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam, sehingga diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, yakni meningkatkan kualitas jasmani dan rohani khususnya iman dan amal shaleh sehingga terbentuk peserta didik berkarakter yang taat pada aturan-Nya.[4]

Hanya saja dalam kenyataannya guru dalam pembelajaran bahasa Arab cenderung kurang menekankan kepada proses dan lebih mementingkan penguasaan konten dan pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotorik sehingga kurang menginsersi nilai karakter kepada peserta didiknya. Terlebih di era pembangunan yang semakin maju ini, pengembangan kurikulum diharuskan memperlihatkan *link and match* antara *output* dengan lapangan kerja yang diperlukan. Peserta didik yang lulus pun harus disiapkan sekedar untuk memenuhi lapangan kerja dan harus memenuhi tuntutan kriteria pekerjaan yang diharapkan.[5]

Inseri nilai karakter tidak terjadi diperparah lagi karena disebabkan kurangnya pemahaman guru dan implementasi proses pembelajaran berbasis nilai. Sebagian besar agama yang dipraktikkan saat ini hanya didasarkan pada sejarah dan tradisi yang mendalam.[6]-[7] Banyak guru di lingkungan non-Arab yang mengandalkan pembelajaran hafalan ayat-ayat dalam bahasa Arab di dalam al-Quran tanpa fokus pada pemaknaan dan pengucapan serta dialeg yang tepat, terutama pada anak usia dini. Hal ini menjadi bukti adanya dilema bagi guru dalam pembelajaran bahasa Arab.[8]

Akibatnya sikap yang ditunjukkan dalam pembelajaran cenderung banyak mengejar target kurikulum yang bersifat kognitif melalui metode hafalan dan kurang menginsersi nilai karakter baik melalui penerapan metode, media, maupun pengembangan bahan ajar bahasa Arab. Hal ini tentu selain menyulitkan guru mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab secara komprehensif selain kurang sejalan dengan perspektif pendidikan Islam seperti tercermin dalam Q.S. Al-An'am ayat 162.

Kecenderungan pembelajaran yang lebih menekankan kepada pencapaian target kurikulum terutama tujuan pembelajaran pada aspek kognitif mengakibatkan inseri nilai terabaikan dan pendidikan Islam hanyalah sebagai ciri khas atau dijadikan jargon semata oleh guru maupun peserta didik. Sedangkan pendidikan agama secara luas didefinisikan sebagai pembelajaran seperangkat kepercayaan, praktik, narasi, tulisan, tradisi, dan nilai-nilai tentang sakral dan hubungan anggota komunitas iman dengan Tuhan. Elemen-elemen ini dapat mencakup doktrin transendental, cerita tradisional, mitos, ritual suci, dan kode etik.[9]-[10]

Dilihat dari tujuan pembelajaran bahasa Arab, semestinya tujuan untuk meningkatkan empat skill berbahasa, mulai dari *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, *kitabab*, dapat diinsersi dengan materi-materi yang memuat tentang content pembentukan karakter. Namun pada kenyataannya konsep inseri belum banyak dikembangkan.[11] Hal ini terlihat dengan cakupan materi lebih menjurus

pada penguasaan qaidah berbahasa, sehingga nilai-nilai Pendidikan karakter tidak secara komprehensif diperkenalkan.[12] Pada aspek Guru memang hal ini cukup berat, karena menginsersi hal-hal yang bersifat umum kedalam konten pembelajaran bahasa butuh contoh dan tauladan. Namun demikian menginsersi materi Pendidikan karakter pada konten-konten Arab akan memberikan dampak bagi pembentukan karakter siswa yang lebih matang dan komprehensif.

"Studi Pendidikan Islam" menawarkan kerangka akademik unik yang menggabungkan strategi interdisipliner penelitian empiris dan ilmiah yang mampu menghasilkan pengetahuan dan pemahaman yang memandu praktik profesional dan pengembangan kebijakan di lapangan. Kurangnya kejelasan konseptual dari beberapa definisi bidang saat ini, termasuk "pendidikan Islam", "pedagogi Islam", "pendidikan Islam" dan "pedagogi agama Islam", dijelaskan dan perpaduan umum pendidikan Islam dan studi Islam dikritik. Pendidikan Islam sejatinya memiliki landasan teologis dan pedagogis serta menggabungkan desain metodologis multidisiplin, termasuk dengan pembelajaran bahasa Arab.[13]

Kajian dalam penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dibahas karena wawasan teoritis baru dalam meng-insersi nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa wahyu belum banyak dilakukan. [14] oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan tawaran tentang konsep dasar dalam meng-insersi nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab, cara menginsersi nilai pada empat skill berbahasa Arab, serta problem dan solusi insersi nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Arab.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Inseri Nilai Karakter

Inseri berasal dari kosakata Bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris "Insertion" yang berarti penyisipan. Inseri dalam penguatan nilai karakter merupakan langkah tepat yang telah diambil oleh pemerintah dalam menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap matapelajaran yang ada di lembaga pendidikan formal seperti sekolah/madrasah.[14] Inseri adalah suatu metode atau cara menyajikan bahan/materi pelajaran dengan cara menyelipkan atau menanamkan inti sari nilai yang terdapat dalam ajaran-ajaran Islam atau jiwa agama/emosi religius yang diselipkan/disisipkan di dalam setiap mata pelajaran tertentu seperti bahasa Arab. Inseri sebagai upaya atau cara seorang guru menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran bahasa Arab.[15] Adapun tujuan yang diharapkan adalah untuk mencetak generasi yang berkepribadian Islam sejak dini yang dilengkapi dengan kemampuan dan kemahiran berbahasa. Pendidikan karakter menjadi kajian strategis yang dikawal oleh semua komponen anak bangsa dalam lembaga pendidikan di Indonesia pada khususnya.

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekedar sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih luas lagi dari itu yakni sebagai sarana insersi nilai karakter. Guru memiliki peran penting dalam proses insersi nilai melalui pembelajaran bahasa Arab.[16] Sedangkan faktor yang ikut mempengaruhi proses insersi nilai karakter adalah genetik atau natur dan kultur atau lingkungan.[17] Inseri nilai karakter dalam setiap mata pelajaran termasuk pembelajaran bahasa Arab tidak lain ditujukan untuk terbentuknya kepribadian peserta didik sesuai tujuan dan tuntunan serta falsafah bangsa dan ajaran agamanya (Islam).

Inseri nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Arab membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai, untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan pengembangan diri maupun dalam setiap mata pelajaran. Inseri nilai karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi

karena inseri nilai karakter memang sulit untuk dipisahkan dengan aspek yang lain karena merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran.[18]

Inseri nilai karakter yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran bahasa Arab perspektif pendidikan Islam yaitu dengan cara menyelipkan dan menyisipkan pada keteladanan, pembiasaan serta mengembangkan perilaku peserta didik yang mencerminkan sikap percaya diri, mandiri, komunikatif, kreatif, tanggungjawab, rasa ingin tahu, dan gemar membaca.[19] Inseri nilai karakter melalui pembelajaran termasuk dalam perspektif pendidikan Islam menjadi penting diperhatikan dan diterapkan dengan cara menyisipkan unsur nilai yang dipandang penting bagi peserta didik seperti budi pekerti, pengetahuan, dan tindakan, serta tak kalah pentingnya semua itu harus dilakukan dengan tingkat kesadaran yang tinggi dari seorang guru.[20]

Inseri nilai karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan cara seorang guru menyisipkan atau menyelipkan nilai luhur ajaran agamanya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Salah satunya adalah melalui pembelajaran bahasa Arab yang selama ini cenderung lebih banyak menekankan pada penguasaan materi berupa kosa kata dan struktur kalimat serta meta kognitif lainnya sehingga kurang fokus kepada upaya membentuk kepribadian muslim sebagai tujuan pendidikan Islam yang menjadi tanggungjawab seluruh mata pelajaran di sekolah baik agama maupun umum.

2. Pembelajaran Bahasa Arab

Menarik ditelusuri pembelajaran bahasa Arab kaitannya dengan inseri nilai-nilai karakter perspektif pendidikan Islam. Itulah sebabnya peneliti terdahulu memusatkan perhatiannya kepada pembelajaran bahasa Arab di madrasah kaitannya dengan inseri nilai karakter dimaksud yang tentunya direlevansikan dengan karakteristik mata pelajaran tersebut yang meliputi: 1) inseri nilai karakter pada kurikulum bahasa Arab, 2) inseri nilai karakter pada pengembangan bahan ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal, 3) inseri nilai karakter pada model pembelajaran bahasa arab abad 21.[21]

Hal tersebut di atas selaras dengan kurikulum Bahasa Arab pada madrasah yang dikembangkan dengan menggunakan filosofi yang termuat dalam Ditjen Pendidikan Agama Islam, 2019 di antaranya disebutkan bahwa pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini berimplikasi bahwa pengembangan kurikulum bahasa Arab harus dikembangkan dalam suasana budaya dan karakter asli bangsa Indonesia.[22] Secara tegas ditemukan pula pernyataan bahwa agama adalah seperangkat aturan dan konsepsi Ilahi untuk kebahagiaan dunia sekaligus akhirat. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa Bahasa Arab harus diorientasikan untuk menyiapkan peserta didik dalam menggapai kesejahteraan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat kelak.[22]

Secara lebih jelas diungkap dalam regulasi tersebut bahwa guru adalah orang yang bisa “digugu dan ditiru”. Falsafah ini mengisyaratkan bahwa transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik utamanya adalah melalui keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Sementara bahasa Arab memiliki dua fungsi, pertama sebagai alat komunikasi dan kedua sebagai sarana mempelajari ajaran agama Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadis serta kitab-kitab lainnya.[22] Di sini secara gamblang ditegaskan bahwa bahasa Arab relevan dengan nilai karakter sehingga guru perlu menginsersi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni terbentuknya manusia yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan harapan Allah untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba dan khalifah di bumi sebagaimana ditegaskan pada Q.S. Al-Baqarah: 30-33.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Arab, yakni Rabba-Yurabbi-Tarbiyyatan. bermakna pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan.[23] Pendidikan Islam secara istilah didefinisikan

sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih semata-mata beribadah kepada Allah. [4], [24] Pendidikan Islam disebut juga sebagai proses penyampaian informasi sebagai upaya pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggungjawab kepada Allah, diri, dan lingkungannya.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang bertujuan untuk mengantarkan seseorang (peserta didik) menjadi terarah hidupnya berdasarkan bimbingan wahyu dan cara pandang umat Islam selama hidupnya di dunia. Bahasa Arab tidak lepas dari pendidikan Islam dalam mengupayakan secara sadar atau berupa kegiatan disengaja bukan tiba-tiba guna membimbing sekaligus mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah (*hablumminallah*) dan kepada sesama manusia (*hablumminannas*), dirinya sendiri dan bahkan alam sekitarnya.[25]

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis kritis. Sumber data diperoleh dari dokumen tertulis berupa referensi buku dan artikel. Teknik analisis data dilakukan dengan cara merekonstruksi konsep, mendeskripsi cara, dan memberi solusi terkait masalah penelitian. Atas landasan pemikiran tersebut maka jenis penelitian yang tepat digunakan adalah penelitian kepustakaan yang bersifat analisis. Penelitian kepustakaan digunakan dengan alasan karena peneliti berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian terdapat analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah referensi dan pedoman yang terkait dengan masalah yang diteliti sebagai data literatur, sebagai pencari dari penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yang sebagian besar menggunakan buku dan jurnal ilmiah bereputasi. Buku dan jurnal ilmiah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis konsep, cara, problem, dan solusi dalam menginsersi nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Arab perspektif pendidikan Islam. Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data-data konseptual selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

Teknik analisis data dengan pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mengkaji, mendeskripsikan serta menganalisa dengan menggunakan metode content analisis.[26] Langkah-langkah analisis konten ditempuh dengan cara; pertama, merekonstruksi konsep insersi nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Arab perspektif pendidikan Islam; Kedua, mendeskripsikan cara menginsersi nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Arab perspektif pendidikan Islam; Ketiga, mencari solusi normatif teoritik penyelesaian problematik konseptual dan faktual insersi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Arab perspektif pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Menginsersi Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab sebagaimana bahasa pada umumnya hendaknya diawali dengan melatih pendengaran, percakapan, dan bacaan serta tulisan. Prinsip ini adalah dasar metode audio-lingual. Ilmu bahasa menyatakan bahwa bahasa itu lebih sempurna dinyatakan dalam bentuk percakapan. Ini tidak berarti bahwa guru bahasa Arab hanya membelajarkan penguasaan lisan melainkan secara implisit menyatakan bahwa pemahaman bahan tertulis tanpa mengetahui

pola pemakaiannya dalam bentuk lisan adalah tidak lengkap, tidak sempurna dan bahkan tidak efisien.

William Moulton dikutip Juwariyah Dahlan dalam bukunya “Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab” menyatakan bahwa bahasa merupakan ujaran, bukan tulisan, suatu bahasa adalah seperangkat kebiasaan, jadi ajarkanlah bahasa bukan sesuatu mengenai bahasa, bahasa ialah apa yang dikatakan oleh penutur asli, bukan apa yang dipikirkan oleh seseorang sesuatu yang harus diketahui, bahasa itu berbeda-beda.[27] Penuturan yang dilakukan dalam suatu interaksi dan komunikasi sebelum dilanjutkan kepada bacaan dan tulisan tentu menghendaki seorang penutur menginsersi nilai-nilai karakter sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan bermakna.[28]

Guru dalam menginsersi nilai melalui pembelajaran bahasa Arab ditentukan oleh kompetensinya menyisipkan nilai ke dalam keterampilan khusus bersifat kompleks, mengembangkannya dalam diri peserta didik secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif relative sama dalam diri setiap peserta didik, akan tetapi relative berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang bersifat lebih umum dalam hal memproses informasi atau berperilaku secara cerdas.[29]

Menginsersi nilai karakter dalam diri peserta didik sehingga nilai yang diinsersi melalui keteladanan dan pembiasaan serta cara lainnya diharapkan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.[30] Nilai karakter dapat diinsersi oleh guru melalui metode yang digunakan maupun materi serta media yang dikembangkan agar nilai tersebut menjadi daya dorong dalam hidup termasuk saat belajar, yang memberi makna dan pengabsahan pada setiap tindakan atau aktivitasnya. Guru menginsersi nilai karakter agar dalam jiwa setiap peserta didik diwarnai oleh kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa bahkan kepribadian Islam.

Nilai-nilai karakter yang selaras dengan pendidikan Islam untuk diinsersi melalui proses pembelajaran secara umum cukup banyak yang secara garis besar termuat dalam tiga macam aturan Allah.[31] Ketiga aturan di atas dapat disisipkan melalui pembelajaran bahasa Arab untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sebagaimana dikehendaki oleh kurikulum maupun pendidikan Islam, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 1. Nilai-nilai karakter yang diinsersi dalam PBA

2. Cara Menginsersi Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Arab

Cara menginsersi nilai karakter melalui pembelajaran diawali dengan melakukan perencanaan dengan menyelipkan nilai karakter sebagai sehingga terjadi insersi dalam rumusan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan berkarakter. Selanjutnya hasil perencanaan tersebut ditindaklanjuti pada kegiatan awal, inti, dan penutup dalam pelaksanaan insersi nilai karakter dan guru mengacu kepada RPP dan menyisipkan

metode inseri disaat berlangsungnya pelajaran bahasa Arab dengan menghubungkan nilai-nilai karakter perspektif pendidikan Islam, sedangkan dalam evaluasi pelaksanaan inseri ini guru bahasa Arab dilakukan dengan penilaian proses yaitu mengamati karakter peserta didik maupun penilaian diri dan teman sejawat.

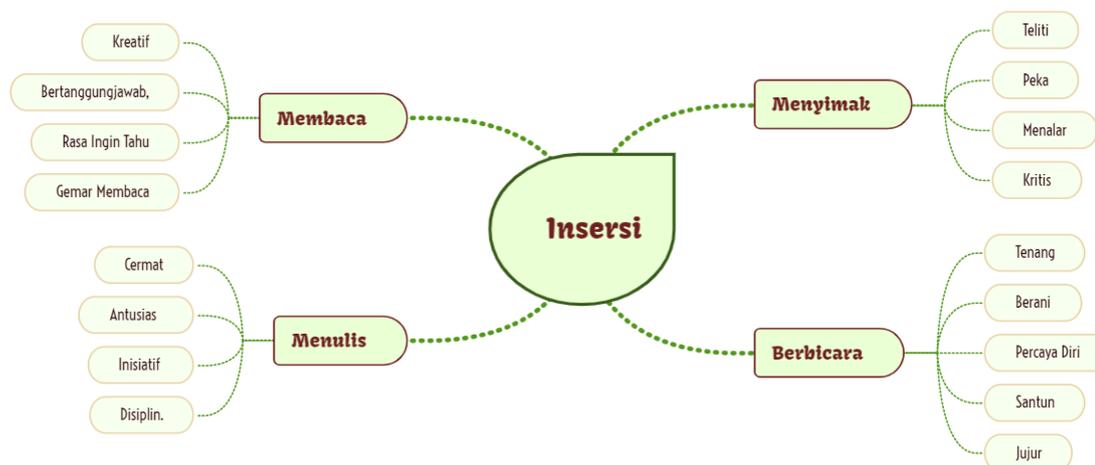
Stevick menyatakan bahwa pembelajaran bahasa semestinya tidak hanya menghadirkan materi-materi kebahasaan, namun juga dimaksudkan untuk meningkatkan nilai dan harga diri, pemahaman diri, menumbuhkan pikiran positif dan kearaban dengan orang lain, serta mampu menemukan kelebihan dan kelemahan dirinya sehingga peserta didik menjadi lebih arif dalam menyikapi setiap permasalahan kehidupan dan pergaulan.[32] Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa inseri nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Arab hendaknya diorientasikan pada pemerolehan nilai-nilai karakter sesuai pendidikan Islam yakni bukan hanya keterampilan berpikir kritis namun yang tidak kalah pentingnya adalah tumbuhnya pikiran positif dan keakraban dengan orang lain dalam interaksi dan kolaborasi terlebih di abad 21 saat ini.[33]

Sedangkan, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dalam hal ini untuk menginsersi nilai karakter akan sangat ditentukan oleh cara seorang guru mengemas kegiatan pembelajaran bermakna sehingga tidak sekedar menyenangkan dan berkembangnya potensi kognitif peserta didik. Hal ini akan tercermin dari ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab yang selaras dengan pendidikan Islam yaitu terbentuknya insan kamil atau kepribadian muslim yang paripurna. Sejalan dengan kenyataan tersebut, seorang guru harus dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan matang. Selain itu, seorang guru bahasa Arab juga hendaknya selain mengembangkan bahan ajar dan media juga dapat memilih dan menggunakan pendekatan, metode, strategi maupun teknik yang tepat.[34]

Patut digarisbawahi di sini bahwa inseri nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Arab yang dimaksud di sini adalah menyisipkan atau menyelipkan nilai karakter melalui metode, materi, media, dan lingkungan belajar sehingga tergolong ke dalam hidden curriculum. Adapun pendidikan karakter perspektif Islam dilakukan dengan pendidikan akhlak (etika Islam). Di antara karakteristik penting adalah: itu bersumber dari al-Quran Hadis; Nabi Muhammad sebagai panutan; metode berbasis prioritas mental-spiritual (manajemen jiwa, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang sehat); secara simultan meliputi tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat harus berperan dalam sinergi. Pemerintah dan media massa juga berperan dalam mendukung inseri nilai karakter melalui pembelajaran.[35]

Menginsersi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Arab misalnya ketika berbicara bukan saja menekankan pada keterampilan dan pengetahuan saat berbicara namun menyisipkan dengan nilai karakter di dalamnya. Guru bahasa Arab ketika menginsersi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbicara, diharapkan peserta didik pun akan lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut saat pembelajaran berbicara berlangsung sehingga kedepannya peserta didik mampu berbicara bahasa Arab yang berbasis karakter, misalnya peserta didik berkomunikasi dengan guru dengan bahasa yang santun dan sopan, percaya diri dan tidak malu-malu atau takut untuk berbicara di depan teman-temannya dan harus memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.[36], [37]

Inseri nilai karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa Arab dengan penguasaan ke empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui keempat keterampilan tersebut, nilai karakter dapat diinsersi melalui pembelajaran Bahasa Arab karena semua nilai tersebut selaras dengan pendidikan Islam.[36]



Gambar 2. Inseri Nilai Karakter pada Kemahiran Berbahasa

Nilai-nilai yang sejalan dengan pendidikan Islam hendaknya diinsersi ke dalam pengembangan kurikulum pada setiap mata pelajaran termasuk pembelajaran bahasa Arab. Menurut Kemendiknas pengembangan kurikulum pendidikan karakter itu pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.[38] Cara guru beradaptasi melalui bahasa lisan maupun tulisan dengan memperhatikan komponen pendidikan Islam dalam inseri nilai karakter akan memberikan kemudahan bagi peserta didik mewujudkan perubahan pada tiga ranah pendidikan Islam yaitu afektif, psikomotorik, dan afektif secara kolaboratif, berkesinambungan dan komprehensif.[39]

3. Problem dan Solusi Inseri Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Arab

Problem yang dinilai sangat mempengaruhi inseri nilai melalui pembelajaran adalah pengaruh lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Guru dalam hal ini tidak memiliki daya tangkal yang kuat untuk mengantisipasi pergaulan negatif dari peserta didik di luar pembelajaran sehingga jalan satu-satunya yang ditempuh dalam menyelipkan atau menyisipkan nilai karakter dengan baik adalah dengan menggunakan bahasa baik dan santun dalam berkomunikasi dengan peserta didik sebagai bentuk keteladanan dan pembiasaan.

Bahasa yang sopan, baik dan tidak mampu membuat peserta didik merasa tertekan yang disampaikan guru adalah solusi ampuh untuk menegur ketika kebiasaan berturur dan bersikap peserta didik di luar sekolah terbawa ke dalam sekolah. Bahasa Arab selain alat komunikasi dan motivasi juga berfungsi pula sebagai alat integrasi sosial dan pergaulan sekaligus alat adaptasi sosial yang berbasis nilai karakter Islami. Bahasa Arab disebut sebagai alat adaptasi sosial apabila peserta didik berada di suatu tempat yang memiliki karakteristik yang berbeda baik dari adat, tata krama, dan aturan-aturan dari tempatnya berasal yang boleh jadi saling kontradiktif dalam melihat baik dan buruk. Proses adaptasi ini akan berjalan baik apabila terdapat sebuah alat yang membuat satu sama lainnya mengerti, alat tersebut disebut bahasa termasuk di dalamnya adalah bahasa Arab.[40]

Problem yang tidak kalah pentingnya adalah pelaksanaan tanggungjawab guru melalui pembelajaran bahasa Arab dalam menginsersi nilai karena sesungguhnya guru tidak hanya bertanggungjawab saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi guru juga bertanggungjawab saat proses pembelajaran berakhir, artinya bahwa seorang guru mempunyai tanggungjawab yang mutlak terhadap perkembangan karakter seorang peserta didik bukan hanya saat berada di lingkungan sekolah, namun menjadi teladan dan menyempurnakan akhlak (tammimul akhlaq).

Kurangnya waktu bagi guru dalam menginsersi nilai terutama di luar lingkungan sekolah maka solusinya adalah selain kerjasama dengan orang tua juga guru dituntut untuk tidak sekedar menyadari tanggungjawabnya untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik namun jauh dari itu juga tanggungjawab di luar sekolah. Penyajian bahan ajar hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan guru namun yang tidak kalah pentingnya adalah menginsersi nilai karakter. Guru juga memainkan peranan sentral, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menginsersi nilai karakter. Guru hendaknya tidak hanya mengajar dan mentransformasikan ilmu, lebih dari itu menginsersi nilai-nilai karakter terhadap peserta didik.

Problem yang tidak kalah pentingnya dicarikan solusinya dalam menginsersi nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Arab yang lebih menekankan kepada proses menjadikan guru sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek. Sebagaimana ditemukan dalam tulisan ini bahwa guru yang menjalankan segala aktivitas pembelajaran bermula dengan bacaan, terjemahan, uraian, soal jawab dan kesimpulan. Terdapat problem kefahaman pun dijawab oleh guru namun peserta didik cenderung diposisikan sebagai penerima dan penyalin materi yang diberikan oleh guru. Peserta didik tidak pernah ditanya, diminta membaca, bahkan menganalisis dalam kegiatan kolaborasi maupun diskusi. Pendekatan guru bahasa Arab yang semacam ini mengakibatkan tidak terjadinya insersi nilai karakter seperti berani, mandiri, dan jujur dalam mempelajari bahasa Arab karena peserta didik hanya bersikap pasif sehingga tidak mau berkomunikasi atau menjawab apabila ditanya.[41]

Ibn Khaldun memberikan solusi atas persoalan tersebut dan mengharapkan guru dalam setiap aktivitas pembelajaran dengan cara mengulangi berbicara, membiasakan berbicara terampil dan santun sehingga menjadi karakter, senantiasa praktis dalam pelbagai situasi, sentiasa berinteraksi dengan penutur dan menghafal kaidah bahasa Arab atau berbagai ungkapan tertentu untuk digunakan. Menginsersi nilai karakter kepada peserta didik tentu memerlukan pembelajaran bahasa Arab yang berpusatkan kepada peserta didik. Guru hendaklah merancang aktivitas dan memberi peluang dan kebebasan kepada peserta didik melakukannya supaya dapat mencapai kemahiran dan perubahan karakter moral maupun karakter profesional.[42]

Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa terdapat tiga problem yang penting diselesaikan oleh guru untuk menginsersi nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Arab yaitu adanya pengaruh lingkungan yang begitu kuat kepada peserta didik dalam bertutur yang kurang memberikan keteladanan sehingga perlu dilakukan guru ketika mendapati hal tersebut adalah dengan cara menegur dengan bahasa yang sopan. Problem lainnya adalah guru kurang menampilkan perilaku sebagai bapak spiritual sehingga cenderung merasa tidak bertanggungjawab menginsersi nilai di luar sekolah sehingga perlu diperluas peranannya yang memiliki posisi sentral pendidikan Islam. Terakhir adalah problem dalam menginsersi nilai kaitannya dengan perlakuan guru terhadap peserta didik sebagai objek pasif sehingga perlu diberikan peluang kebebasan lebih luas dalam pembelajaran bahasa Arab agar sejalan dengan pendidikan Islam.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Secara konseptual menginsersi nilai karakter melalui pembelajaran bukan hanya menjadi tugas guru pendidikan agama namun termasuk juga guru bahasa Arab, sebab pendidikan pada umumnya maupun pendidikan Islam menghendaki terwujudnya manusia yang paripurna yaitu berkembangnya semua potensi baik pada ranah kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Cara menginsersi nilai karakter melalui pembelajaran perspektif pendidikan Islam adalah menyisipkan nilai yang selaras dengan aturan Islam ke dalam proses pembelajaran seperti menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, bahan ajar dan media belajar yang bermakna secara ruhiyah, dan penciptaan lingkungan yang bernuansa spiritual dan religius. Adapun problem yang dihadapi dalam menginsersi nilai setidaknya pada pengaruh lingkungan luar sekolah, tanggungjawab guru hanya di

sekolah, dan pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik sehingga solusi yang dapat diambil adalah menegur dengan bahasa sopan, memperluas kesadaran sebagai bapak spiritual dan memperluas posisi guru sebagai central pendidikan serta menerapkan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang berpusat pada peserta didik.

Implikasi penelitian ini mengharuskan guru untuk memperbanyak pengetahuan dan pengalamannya dalam bidang pendidikan terutama terkait inseri nilai karakter melalui pembelajaran yang kolaboratif bukan lagi kompetitif. Pembelajaran terpadu dan berpusat pada peserta didik sangat tepat dikembangkan oleh guru maupun peserta didik pada interaksi belajar karena sesuai dengan kaidah pembelajaran abad 21. Pendidikan Islam tidak diragukan lagi sarat dengan nilai-nilai karakter yang bukan saja diamalkan namun bisa dihayati oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab sebab selain berdimensi kemanusiaan juga ketuhanan dalam mewujudkan *insan kamil*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Pantu and B. Luteno, "Pendidikan Karakter dan Bahasa," *Al-Ulum*, vol. 14, no. 1, pp. 153–170, 2014.
- [2] C. E. Setyawan, "ةيرعدا ةغلدا م ي لعت ف ينادا لاتعت لا جئاتن لآخ دإ," Availabe at <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/issue/view/294>
- [3] Suripah, Suyata, and H. Retnawati, "Exploration of pedagogical content knowledge preservice teacher for analyzing mathematics understanding in elementary school," in *AIP Conference Proceedings*, 2018, p. 020018. <https://doi.org/10.1063/1.5054422>
- [4] A. Andriani, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab," *Ta'allum, J. Pendidik. Islam*, vol. 03, no. 46, pp. 39–56, 2015, doi: <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.39-56>
- [5] W. R. Al-Nur, "Inseri Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Pengembangan Hidden Curriculum Di Min 1 Banyumas," *MOZAIC Islam Nusant.*, vol. 7, no. 2, pp. 1–23, 2021, doi: <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.224>
- [6] N. Kamarudin and S. Salam, "Tajweed understanding among Malaysian Muslim (a preliminary findings)," *1st Int. Conf. Mob. Learn. Appl. Serv.*, 2012.
- [7] B. M. Alsharbi, O. Mubin, M. Novoa, B. M. Alsharbi, O. Mubin, and M. Novoa, "ScienceDirect Quranic Quranic Education Education and and Technology : Technology : Reinforcement Reinforcement learning learning System System for Arabic Children for Non-Native Arabic Children," *Procedia Comput. Sci.*, vol. 184, no. 2019, pp. 306–313, 2021, <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.04.007>
- [8] Khaleel Mohammed, "Assessing English Translations of the Qur'an," *Middle East Q.*, vol. 12 Nomor 2, pp. 58–71, 2005, <https://doi.org/10.1111/j.1061-1924.2005.00201.x>
- [9] N. Saada, "Balancing the Communitarian, Civic, and Liberal Aims of Religious Education: Islamic Reflections," *Religions*, vol. 13, no. 12, p. 1198, Dec. 2022, <https://doi.org/10.3390/rel13121198>
- [10] Z. Gross, "Religious Education: Definitions, Dilemmas, Challenges, and Future Horizons," *Int. J. Educ. Reform*, vol. 20, no. 3, pp. 256–276, Jul. 2011, <https://doi.org/10.1177/105678791102000304>
- [11] U. Islam, N. Sunan, and G. Djati, "Curriculum Development To Improve Arabic Language Skill In The Institute Of Umul Qro Al-Islam (IUQI), Bogor And The Islamic Religious Institute Of Sahid (INAIS) Bogor," vol. 1, no. 5, pp. 718–733, 2022, <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i5.146>

- [12] A. Hussein and A. Altaher, "A Contrastive Analysis of Thematic and Information Patterning in English and Arabic Contexts," vol. 13, no. 3, pp. 16–29, 2023, <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n3p16>
- [13] A. Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education," *Religions*, vol. 9, no. 11, p. 335, Oct. 2018, <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- [14] H. C. Darong, Y. H. Jem, and E. M. Niman, "Character Building : The Insertion of Local Culture Values in Teaching and Learning," *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 05, no. 03, pp. 252–260, 2021, <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.4001>
- [15] A. Fitriyanto, "Implementasi Metode Inseri pada Mata Pelajaran Geografi dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di MA Manzilul Ulum Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017," pp. 1–87, 2017.
- [16] E. Zuliana, "Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi pada Madrasah Aliyah Negeri I Sragen Jawa Tengah)," *An-Nabighob*, vol. 19, pp. 127–156, 2017, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v6i2.142>
- [17] Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru*. Jakarta: Aulia Publishing House, 2007.
- [18] A. H. Rofi'ie, "Pendidikan Karakter adalah Sebuah Keharusan," *Waskita J. Pendidik. Nilai dan Pembang. Karakter*, vol. 1, no. 1, pp. 113–128, May 2017, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- [19] J. Penelitian, "Jurnal Paedagogy : Jurnal Paedagogy ;," vol. 10, no. 1, pp. 148–156, 2023.
- [20] N. A. Rahman, F. Nur, M. Zabidi, and L. Halim, "Integration of Tauhidic Elements for Environmental Education from the Teachers ' Perspectives," no. c, pp. 1–17, 2020, <https://doi.org/10.3390/rel11080394>
- [21] L. S. Yustina, T. Faculty, T. Training, U. Islam, N. Imam, and B. Padang, "Developing EFL Religious Characters and Local Wisdom Based EFL Textbook for Islamic Higher Education," vol. 8, no. 1, pp. 157–180, 2021, <https://doi.org/10.24815/siele.v8i1.18263>
- [22] M. S. Hidayatulloh and M. Mardiyah, "Studi Komparasi KMA No. 183 Tahun 2019 Dengan KMA No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi PAI Dan Bahasa Arab," *Cendekia, J. Ilmu Pengetah.*, vol. 2, no. 1, pp. 16–24, Jan. 2022, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i1.836>
- [23] M. A. Warson, "Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia," *Surabaya: Pustaka Progresif*, vol. 1088, no. 9, 1997.
- [24] I. Bawani, *Cendekianwan Muslim dalam perspektif pendidikan Islam*. Bina Ilmu, 1991.
- [25] D. Ekawati, "Urgency of Arabic in Islamic Education Dian Ekawati Institu Agama Islam Negeri Metro _____," 2019, <https://doi.org/10.32332/ijalt.v1i02.1792>
- [26] B. Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. 2004.
- [27] M. A. Al-Khauili, *Asalib Atadris Al-lughab Al-Arabiyah*. al-Qahirah: Darul Fikri, 1989.
- [28] I. R. Ridayani, N Saputrra, N Siagian R A S Owon, "The correlation of environmental education , environmental knowledge , environmental involvement , and waste management behavior," in *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, IOP Publishing, 2022, p. 1105. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1105/1/012008>
- [29] H. D. Brown, *Language Learning and Yeaching*, Fifth Edit., vol. 18, no. 2. San Francisco: San

- Francisco State University, 2006.
- [30] S. Masitoh, “Language Learning Strategies and the Importance of Cultural Awareness in Indonesian Second Language Learners,” vol. 14, no. 2, pp. 436–445, 2023, <https://doi.org/10.17507/jltr.1402.20>
- [31] A. Suryana, *Toto, dkk.* Bandung: Tiga Mutiara, 1996.
- [32] N. Oroujlou and M. Vahedi, “Motivation , attitude , and language learning,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 29, pp. 994–1000, 2011, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.333>
- [33] J. Dunlosky, K. A. Rawson, E. J. Marsh, M. J. Nathan, and D. T. Willingham, “Improving Students ’ Learning With Effective Learning Techniques : Promising Directions From Cognitive and Educational Psychology,” pp. 4–58, 2013, <https://doi.org/10.1177/1529100612453266>
- [34] A. Yunus, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. 2012.
- [35] I. Sukardi, “Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective,” *Ta’dib*, vol. 21, no. 1, p. 41, 2016, <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- [36] I. G. N. Santika and I. N. Sudiana, “Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis,” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones. Undiksha*, vol. 11, no. 4, p. 464, Dec. 2021, <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.42052>
- [37] E. Hasim, “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar.,” Gorontalo: Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Negeri Gorontalo, 2020, pp. 85–94.
- [38] R. I. Departemen Agama, “Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan,” *Jakarta Direktorat Jenderal Pendidik. Islam*, 2006.
- [39] I. Patra, T. Suwondo, A. Mohammed, T. Alghazali, D. A. A. Mohameed, and I. R. N. Hula, “The Effects of Processing Instruction and Output-Based Activities on Grammar Learning: The Mediating Role of Working Memory,” *Educ. Res. Int.*, vol. 2022, no. 3704876, 2022, <https://doi.org/10.1155/2022/3704876>
- [40] J. Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. 1992.
- [41] R. Samah, A. Isahak, and W. A. Wan Ahmad, “Amalan Guru Cemerlang dalam Pengajaran dan Pembelajaran (PdP) Bahasa dan Sastera Arab Mengikut Strategi Ibnu Khaldun,” *Asia Pacific J. Educ. Educ.*, vol. 35, no. 1, pp. 37–54, 2020, <https://doi.org/10.21315/apjee2020.35.1.3>
- [42] I. Khaldun and I. Yakub, *Muqaddimah Ibnu Khaldun (Suatu Pendahuluan) 1*. Jakarta: Faizan, 1982. available at <https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=cite&id=2421&keywords=>